BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang butuh kehadiran indvidu lain untuk melengkapi dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam membentuk sebuah hubungan social, ketertarikan dan keterbukaan diri menjadi hal yang penting. Kedalaman suatu hubungan tidak begitu saja hadir pada individu, tetapi diawali adanya keterbukaan antara satu dengan yang lain. Keterbukaan ini merupakan bentuk awal dari interaksi, yang mencakup penyampaian informasi pribadi mulai dari perasaan, pendapat, hingga pengalaman hidup. Relasi interpersonal merupakan salah satu faktor penting yang dapat menyebabkan terjadinya interaksi sosial baik dua orang atau lebih.[1]

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.[2] Dalam kehidupan remaja, terutama dilingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya menjadi bagian penting dari proses tumbuh kembang social. Salah satu hal yang menunjang interaksi ini adalah *self disclosure* atau keterbukaan diri.

Sikap positif dan negatif dasar seseorang tentang cara mereka mengekspresikan diri, kuantitas dan kedalaman informasi yang diungkapkan, waktu pengungkapan diri, dan orang yang mereka ajak bicara ketika mereka

[1] Heni Nur Achdiyah, "Analisa Psikologi Hubungan Interpersonal Dalam Film KTP," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no.2 (2022), 109-110.

[2] Karin Juliana, Rezi Erdiansyah, "Pengaruh Konsep Diri dan *Self Disclosure* Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa," *Koneksi* 4, no. 1 (2020), 29.

mengungkapkan informasi pribadi merupakan aspek-aspek pengungkapan diri. Pengungkapan diri dapat memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan jujur dengan orang lain.[3] Remaja sering berinteraksi dengan teman sebayanya secara terbuka dan percaya.

Self disclosure adalah istilah psikologi yang berarti berbagi informasi pribadi dengan orang lain, termasuk perilaku, perasaan, dan motivasi. Ini membantu mengekspresikan keinginan dan identitas.[4] Singkatnya, *self disclosure* sangat penting bagi orang-orang, terutama mereka yang sedang bertransisi ke awal masa dewasa, karena mereka membutuhkan alat untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain selama periode ini.[5]

Tingkat keterbukaan diri ini sangat bergantung pada kualitas relasi interpersonal yang dimiliki oleh individu. Relasi interpersonal adalah hubungan psikologis yang terhubung antara dua orang atau lebih dengan cara melakukan komunikasi serta melibatkan emosi di dalamnya. Interaksi yang terhubung berperan penting pada kehidupan manusia, guna memberikan dukungan emosional, dukungan sosial dan dukungan lainnya yang berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan dasar terhadap keperluan manusia dan pertumbuhan manusia.[6]

---

[3] Septri Sukma Lestari, "Hubungan Keterbukaan Diri dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Riau di Yogyakarta," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 5, no. 3 (2016), 17.

[4] Alya Zachra Fauzia, Sri Maslihah, Helli Ihsan, "Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap *Self-Disclosure* Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram di Kota Bandung," *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi(Journal Psychology of Science and Profession)* 3, no. 3 (2019), 152.

[5] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 150.

[6] Bambang Supratono, dkk., *Hubungan Interpersonal*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023), 74.

Individu dengan tingkat *self disclosure* yang tinggi akan lebih memahami tindakan mereka sendiri. Dalam perspektif Islam, konsep *self disclosure* sangat menjunjung tinggi nilai kepercayaan dan kehati-hatian. Terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan sebelum melakukan *self* disclosure, salah satunya adalah mengenali target audiens agar rahasia atau informasi pribadi tidak jatuh kepada orang yang salah. Hal ini sejalan dengan prinsip menjaga amanah yang termaktub dalam QS. An-Nisâ'/4: 58.

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖۗ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Artinya: *"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat".* (Q.S. An-Nisâ'/4: 58).

Menurut Ibnu Katsir, perintah tersebut memiliki cakupan yang luas, meliputi semua kewajiban dan tanggung jawab (amanah) yang diberikan kepada manusia, baik yang berkaitan dengan hak-hak eksklusif Allah Swt maupun hak-hak sesama hamba Allah. Oleh karena itu, Allah Swt mewajibkan mereka yang berhak menerimanya. Pada Hari Kiamat, mereka yang lalai memenuhi kewajiban-kewajiban ini akan dimintai pertanggungjawaban dan dihukum.[7]

Masa remaja merupakan masa krusial bagi perkembangan koneksi sosial dan identitas. Saat mereka mulai menjalin interaksi yang lebih kompleks dengan teman-teman mereka, siswa SMA biasanya sedang dalam proses mencari tahu jati

[7] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sehikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, trans. M.Abdul Ghoffar (Pustaka Imam Syafi'i, 2003), 335.

diri mereka. Namun, tidak semua siswa mampu atau cukup berani untuk bersuara. Beberapa siswa hanya menceritakan kisah mereka kepada sahabat terdekat.

Berdasarkan penelitian awal oleh Gusmawati dkk terhadap 85 mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Padang, diketahui bahwa 47 mahasiswa (55,29%) memiliki tingkat *self disclosure* tidak ekstensif. Mereka hanya bersedia membuka diri kepada orang terdekat dan dipercaya, tergantung pada topik yang dibahas.[8]

Interaksi interpersonal merupakan realitas sosial yang membentuk dan memperkaya kehidupan manusia, menurut penelitian Rustini Wulandari dan Amelia Rahmi. Berbagai faktor, seperti unsur sosial, psikologis, dan budaya, memengaruhi keberhasilan pengembangan hubungan interpersonal.[9]

Menurut penelitian Jonidius Illu, rasionalisasi berdampak pada hubungan interpersonal dengan membuatnya berhati-hati saat berinteraksi dengan orang lain, memiliki pola pikir yang seringkali berbeda dengan orang-orang di sekitarnya, dan meyakini bahwa akan lebih nyaman jika menyendiri daripada berhubungan dengan orang lain.[10]

Hubungan antar santri di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum menunjukkan ciri-ciri baik seperti saling menghormati, sopan santun, membantu, dan rasa bersyukur secara mendalam, menurut penelitian Badrul Arifin.[11]

---

[8] Gusmawati, Taufik, Ifdil, "Kondisi *Self Disclosure* Mahasiswa Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 4, no.2 (2016), 4.

[9] Rustini Wulandari dan Amelia Rahmi, "Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi," *Islamic Comunication Journal* 3, no. 1 (2018), 72.

[10] Jonidus Illus, "Pengaruh Rasionalis Terhadap Relasi Interpersonal," *Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2019), 81.

[11] Badrul Arifin, "Relasi Interpersonal Santri Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Ganjaran Gondanglegi Malang," *Jurnal Studi Pesantren* 4, no. 2 (2024), 17.

Menurut penelitian Edy Prihantoro, Karin Paula Iasha Damintana, dan Noviawan Rasyid Ohorella, generasi milenial dapat mengekspresikan diri secara efektif dengan akun Instagram kedua, berbagi secara transparan dengan orang-orang tepercaya, sehingga meningkatkan ekspresi diri mereka.[12]

Fenomena kehati-hatian dalam membuka diri ini juga tergambar jelas di lingkungan SMA Negeri 1 Belawang. Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih cenderung tertutup dalam melakukan self-disclosure kepada pihak yang belum terlalu dekat. Mereka biasanya hanya berani membuka diri kepada teman dekat atau kenalan jangka panjang, dan itupun seringkali terbatas pada topik permukaan seperti hobi, makanan, dan pengalaman menyenangkan.

Untuk menggali fenomena ini lebih dalam, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan sejumlah siswa SMAN 1 Belawang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa secara umum, hubungan interpersonal antar siswa sebenarnya terjalin dengan akrab, suportif, dan kooperatif. Siswa saling bergaul dan bersedia membantu satu sama lain, terutama saat belajar kelompok atau ketika ada teman yang mengalami kesulitan. Jika terjadi kesalahpahaman, mereka cenderung menyelesaikannya melalui komunikasi dua arah yang baik. Namun, fenomena yang kontradiktif ditemukan dalam aspek keterbukaan diri emosional. Meskipun relasi pertemanan secara umum terlihat baik, siswa ternyata sangat selektif saat harus membagikan perasaan sedih, masalah pribadi, atau keluh kesah. Siswa hanya bersedia melakukan *self disclosure* kepada teman terdekat

[12] Edy Prihantoro, Karin Paula Iasha Damintana, Noviawan Rasyid Ohorella, "*Self Disclosure* Generasi Milenial melalui *Second Account* Instagram," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18, no.3 (2020), 321.

yang memiliki intensitas kebersamaan tinggi dan kesamaan minat. Keputusan untuk terbuka ini sangat dilandasi oleh rasa aman, saling percaya, serta keyakinan bahwa teman tersebut mampu mendengarkan, memberikan dukungan emosional, dan menjaga rahasia (amanah).

Kondisi empiris ini juga sejalan dengan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan SMAN 1 Belawang. Pada saat jam istirahat atau kegiatan di luar kelas, peneliti mengamati bahwa interaksi terbuka yang melibatkan pertukaran cerita mendalam dan ekspresi emosional yang bebas, umumnya hanya terjadi dalam kelompok-kelompok kecil (circle) di mana siswanya memang sudah saling mempercayai dan memiliki tingkat keakraban yang intens.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat jelas bahwa kuantitas interaksi sehari-hari tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman *self disclosure*, melainkan sangat dipengaruhi oleh kedekatan dan kualitas relasi interpersonal yang mereka miliki. Meski telah banyak penelitian mengenai *self disclosure* dan relasi interpersonal, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan secara terpisah. Kajian mengenai relasi interpersonal lebih banyak diteliti dari sudut pandang ilmu komunikasi murni tanpa menyoroti dinamika keterbukaan diri secara mendalam, sementara penelitian *self disclosure* lebih sering difokuskan pada aspek psikologis internal individu seperti kecerdasan emosional dan konsep diri. Belum banyak penelitian yang secara spesifik dan komprehensif mengkaji pengaruh relasi interpersonal terhadap *self disclosure* dalam setting pendidikan menengah, dan

inilah yang menjadi research gap (celah penelitian) yang ingin dijawab dalam studi ini.

Melihat pentingnya peranan keterbukaan diri dalam membangun relasi interpersonal yang sehat demi kesehatan mental remaja, serta adanya temuan empiris bahwa banyak siswa masih memiliki batasan *self disclosure* yang ketat di sekolah, maka sangat penting untuk mengukur sejauh mana relasi interpersonal memengaruhi tingkat keterbukaan diri tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul: "Pengaruh Relasi Interpersonal Terhadap *Self Disclosure* Pada Siswa SMAN 1 Belawang."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat relasi interpersonal siswa dan siswi SMAN 1 Belawang?
2. Bagaimana tingkat *self disclosure* siswa dan siswi SMAN 1 Belawang?
3. Adakah pengaruh relasi interpersonal terhadap *self disclosure* pada siswa dan siswi SMAN 1 Belawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan definisi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat relasi interpersonal siswa dan siswi SMAN 1 Belawang.
2. Mengetahui tingkat *self disclosure* mahasiswa siswa dan siswi SMAN 1 Belawang.
3. Mengetahui pengaruh relasi interpersonal terhadap *self disclosure* pada siswa dan siswi SMAN 1 Belawang.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan dan memperkaya pemahaman teoritis serta menjadi tambahan referensi dalam menambah ilmu psikologi, dengan mengungkapkan dampak relasi antar individu pada *self disclosure*, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang pembentukan hubungan sosial dan dinamika komunikasi antar individu.
   b. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan interpersonal. Dengan memahami *self disclosure*, diharapkan dapat menggali teori-teori psikologi yang menjelaskan mengapa dan bagaimana orang berbagi informasi pribadi.
2. Secara Praktis
   a. Penelitian ini bertujuan untuk membimbing guru dalam membangun hubungan positif dengan siswa demi lingkungan yang aman, pengalaman, maupun masalah yang alami mereka. Dengan demikian, guru dapat lebih mudah memahami kondisi psikologis dan social siswa

secara menyeluruh. Memberikan pengetahuan dan wawasan juga kepada pembaca khususnya yang ingin mencari tau mengenai dua variabel ini yaitu, relasi interpersonal dengan *self disclosure.*

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi siswa bahwa relasi interpersonal yang sehat dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk berbagi atau melakukan *self disclosure*. Hal ini penting untuk mengurangi tekanan emosional serta menciptakan hubungan social yang suportif dilingkungan sekolah.

c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membina hubungan interpersonal antar siswa sebagai strategi untuk meningkatkan penyebaran diri. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu konselor dalam merancang pendekatan yang lebih efektif dalam menangani siswa yang cenderung tertutup atau mengalami hambatan komunikasi.

E. Definisi Operasional

1. Relasi Interpersonal

Menurut Nelson dan Jones menyatakan relasi interpersonal adalah hubungan yang terjadi antara seorang individu dengan individu lainnya, bisa terhadap dua orang atau lebih, di mana dalam relasi ini terjadi pertukaran informasi dengan pemberian kebutuhan yang menghasilkan makna mendalam bagi interaksi tersebut. Proses yang berlangsung terus menerus, yang ditentukan oleh kualitas dan kuantitas komunikasi di dalamnya. Komunikasi ini dapat terjadi

secara verbal maupun nonverbal, dan dipengaruhi oleh konteks, seperti tempat terjadinya interaksi misalnya rumah, sekolah atau tempat kerja, jenis hubungan misalnya teman, keluarga atau atasan, serta tingkat kedekatan yang terjalin. Aspek-aspek relasi interpersonal menurut Nelson dan Jones yaitu keakraban, persahabatan, membantu orang lain, kesehatan fisik, kepuasan dan efektivitas kerja.[13]

Dalam penelitian ini, relasi interpersonal diartikan sebagai bentuk hubungan atau interaksi sosial siswa yang terjalin di sekolah, baik dalam hubungan dengan teman sebaya maupun dengan guru dan staf sekolah SMAN 1 Belawang, dengan melibatkan komunikasi terbuka, empati dan saling pengertian untuk membangun hubungan yang sehat dan bermakna. Relasi ini tidak terbentuk secara spontan, tetapi dikembangkan melalui proses komunikasi atau interaksi yang konsisten dan berkesinambungan yang akan diukur berdasarkan aspek-aspek dari Nelson dan Jones.

2. *Self Disclosure*

DeVito mendefinisikan *self disclosure* sebagai gaya komunikasi di mana seseorang mengungkapkan informasi pribadi yang biasanya mereka rahasiakan. Perilaku, perasaan, sikap, tujuan, pikiran, dan motivasi yang sesuai dan ada dalam diri individu hanyalah beberapa tema yang dapat dicakup melalui pengungkapan diri. DeVito membagi *self disclosure* menjadi lima kategori: *amount, valensi*, ketepatan dan kejujuran, *intension*, dan *intimacy*.[14]

---

[13] Richard Nelson, Jones, *Human Relationship Skills Training amd Self-Help* (London: British Library Cataloguing, 1986), 5-6.

[14] Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, (England: *Pearson Education*, 2016), 225.

Dalam penelitian ini, *self disclosure* diartikan sebagai keterbukaan diri siswa dan siswi SMAN 1 Belawang, berupa kemauan untuk berbagi informasi yang biasanya tidak diketahui orang lain di lingkungan sekolah terkait dengan pikiran, perasaan, serta pengalaman pribadi, yang diukur berdasarkan lima aspek dari DeVito.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Witirin Gamayanti, Mahardianisa, dan Isop Syafei pada tahun 2018, dengan judul "*Self Disclosure* dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi." Dengan nilai korelasi 0,420, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan korelasional kuantitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode yang disarankan diterima sekaligus ditolak, yang menunjukkan bahwa pengungkapan diri tidak memiliki dampak yang nyata terhadap tingkat stres partisipan penelitian. Penelitian ini dan penelitian lainnya serupa karena keduanya mengkaji *self disclosure*. Variabel *self disclosure* digunakan untuk tingkat stres dalam penelitian ini, tetapi digunakan untuk interaksi interpersonal dalam penelitian yang akan dianalisis. Inilah perbedaan kedua penelitian ini.[15]
2. Penelitian yang dilakukan oleh Edy Prihantoro, Karin Paula Iasha Damintana, Noviawan Rasyid Ohorella pada tahun 2020, dengan judul "*Self Disclosure* Generasi Milenial melalui *Second Account* Instagram."

[15] Witirin Gamayanti, Mahardianisa, Isop Syafei, "*Self Disclosure* dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2018).

Karena setiap anggota generasi milenial memiliki kepribadian yang unik, generasi milenial pada umumnya memiliki tingkat keterbukaan yang bervariasi, menurut temuan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kedua studi ini serupa karena keduanya mengkaji *self disclosure*. Studi ini berbeda dari studi sebelumnya karena mengkaji siswa di SMAN 1 Belawang, sedangkan studi sebelumnya mengkaji generasi milenial yang menggunakan akun Instagram kedua.[16]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fionna Almira Pohan dan Hairul Anwar Dalimunthe pada tahun 2017, dengan judul "Hubungan *Intimate Friendship* dengan *Self-Disclosure* pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Facebook." Dengan koefisien korelasi -0,372, pendekatan studi kuantitatif menunjukkan hubungan negatif antara persahabatan dekat dan keterbukaan diri. Variabel yang sama, yaitu keterbukaan diri, digunakan dalam kedua studi. Studi ini berbeda dari studi sebelumnya karena mengkaji hubungan antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* di kalangan mahasiswa pengguna Facebook.[17]
4. Penelitian yang dilakukan oleh Andika Galuh, dan Dinie Ratri Desiningrum pada tahun 2016, dengan judul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru dengan Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) pada Remaja." Pengungkapan diri remaja dan dukungan sosial guru berkorelasi positif

[16] Edy Prihantoro, Karin Paula Iasha Damintana, NoviawanRasyid Ohorella, "*Self Disclosure* Generasi Milenial melalui *Second Account* Instagram," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18, no. 3 (2020).

[17] Fionna Almira Pohan, Hairul Anwar Dalimunthe, "Hubungan Intimate Friendship dengan Self-Disclosure pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Faebook," *Jurnal Diversita* 3, no. 2 (2017).

dan signifikan, menurut temuan pendekatan studi kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data, dukungan sosial guru berkorelasi positif dengan pengungkapan diri (rxy = 0,30; p = 0,00). Studi ini serupa karena menggunakan variabel yang sama, yaitu variabel *self disclosure*. Penelitian yang akan diteliti adalah untuk mengetahui dampak pengungkapan diri terhadap hubungan interpersonal, sedangkan studi ini mengkaji hubungan antara *self disclosure* dan dukungan sosial.[18]

5. Penelitian yang dilakukan oleh Selfilia Arum, dan Nur Eva pada tahun 2022, dengan judul "*Self-esteem* dan *Self-disclosure* Generasi Z Pengguna Instagram." Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,608, metode korelasional deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara *self-esteem* dengan *self-disclosure* di kalangan pengguna Instagram Generasi Z. Karena kedua penelitian ini menggunakan variabel pengungkapan diri yang sama, hasilnya serupa. Perbedaan dari penelitan yang akan diteliti yaitu penelitian ini memakai variabel *self esteem*, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan variabel relasi interpersonal.[19]

[18] Andika Galuh K., Dinie Ratri Desiningrum, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru dengan Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) pada Remaja," *Jurnal Empati* 5, no. 4 (2016).

[19] Selfilia Arum Kristanti, Nur Eva, "*Self-esteem* dan *Self-disclosure* Generasi Z Pengguna Instagram," *JurnalPenelitian Psikologi* 13, no. 1 (2022).

G. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat pengaruh antara relasi interpersonal terhadap *self disclosure* pada siswa dan siswi SMAN 1 Belawang.

2. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak terdapat hubungan antara *self disclosure* dengan hubungan interpersonal pada siswa laki-laki dan perempuan di SMAN 1 Belawang.

H. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan. Bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu mengenai penelitian ini, dan sistematika penulisan yang dipaparkan secara singkat .

Bab II: Kajian Teori. Bab ini berisi mengenai penjelasan tinjauan teoritis yang menjadi pokok pembahasan mengenai masalah dan kerangka berpikir penelitian. Pada penelitian ini adalah mengenai *self disclosure* dan relasi interpersonal .

Bab III: Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, yang didalamnya membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian .

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini mengenai gambaran secara umum mengenai lokasi penelitian, uji instrumen, uji asumsi, uji hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel-variabel penelitian .

Bab V: Penutup. Bab ini membahas simpulan dari penelitian dan menawarkan saran atau ide yang selaras dengan penjelasan peneliti tentang temuan tersebut.